



TAUHID SEBAGAI ASAS EKONOMI ISLAM

(ANALISIS SIFAT TUHAN TERHADAP KEGIATAN EKONOMI)

Oleh: Edi Marjan Nasution.ME

Email: edimarjan@stain-madian.ac.id

ABSTRAK

Ulama telah sepakat bahwa tauhid menjadi asas utama dalam ekonomi Islam, namun langkah/cara mentauhidkan Tuhan dalam kegiatan ekonomi Islam secara eksplisit belum ditemukan. Sebagai contoh bagaimana kita mentauhidkan Allah swt dalam kegiatan transaksi? Apa korelasi ilmu tauhid dengan kegiatan ekonomi? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prinsip-prinsip ke-Tuhan-an dalam kegiatan ekonomi melalui pendekatan sifat-sifat Tuhan yang digagas Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidy. Metode Penelitian ini adalah (*Library research*) di mana koleksi pustaka yang relevan sebagai kekuatan utama dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode normatif dan sosiologis, yaitu riset yang berdasarkan pada al-Qur'an dan buku yang membahas tentang tauhid. Harapan penelitian ini bahwa terdapat korelasi antara sifat-sifat Tuhan dengan kegiatan ekonomi yang dilandasi nilai-nilai tauhid. Temuan dalam penelitian ini bahwa Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidy telah merumuskan satu metode dalam mengenal Tuhan yang mudah dicerna manusia dengan tidak mengurangi eksistensi ke-Esa-an Allah swt. Adapun temuan ini dapat dikembangkan dengan kegiatan ekonomi yang berprinsip tauhid.

Kata Kunci: Tauhid, Sifat, Wujud dan Ekonomi.

SEKRETARIAT:
PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH STAIN MADINA, SUMATERA UTARA, INDONESIA
HP/WA: 082186121778 EMAIL: journaljibf@gmail.com

A. Latar Belakang Masalah



Tauhid (meng-Esa-kan) Allah swt menjadi asas fundamental dalam ajaran Islam. Tauhid menjadi ajaran inti dalam Islam juga bagi ajaran agama samawi lainnya¹, begitu juga dalam mengerjakan ibadah meng-Esa-kan Allah (ikhlas) menjadi kunci utama untuk diterima atau tidak ibadah seseorang. Tauhid termasuk pada system keimanan utama dalam Islam, ia muncul sebagai aspek utama dalam rukun iman². Hingga bila memasuki agama Islam harus mengesakan Allah terlebih dahulu baru melekat perintah melaksanakan ibadah lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Ibnu Sayyid Abdur Ar-Rahman An-Najrawy dalam kitab Fathul Majid, disana disampaikan “*Manakala telah diwajibkan kepada orang yang telah mukallaf untuk memahami akidah tauhid sedangkan dia sehat maka dia harus meyakininya dan siapa yang tidak meyakininya maka di termasuk orang kafir*”³. Pentingnya meng-Esa-kan Allah swt sama penting mengetahui cara meng-Esa-kan Allah agar mudah dan sesuai kaedah-kaedah ulama terdahulu, seperti yang disampaikan oleh imam Abu Hasan Al Asy’ari dan Abu Mansur Al-Maturidy⁴. Melalui kedua ulama tersebut bahwa dalam mentauhidkan Allah swt memerlukan metode pendekatan sifat (mengetahui sifat-sifat wajib mustahil pada Tuhan) agar mengesakan Allah itu benar dan baik yang dikenal dengan *ma’rifah bi al shifah* (mengenal dengan sifat).

Urgensi tauhid dalam berbagai disiplin ilmu begitu penting untuk memposisikan keterbatasan dan kemampuan manusia dengan kekuasaan Allah swt. Intelektualitas dan peralatan modern yang dimiliki manusia tidak sebanding dengan ilmu dan kuasa Tuhan, dimana kuasanya mampu mendeteksi ruang dan waktu pada masa lalu dan juga masa yang akan datang. Salah satu disiplin ilmu yang dilandasi oleh tauhid adalah ekonomi syariah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Adiwarmān A Karim bahwa landasan utama mempelajari ekonomi syariah ada lima yaitu *Tauhid, ‘Adl, Nubuwwah, Khilafah, Ma’ad*. Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun proposisi-proposisi dan teori-teori ekonomi Syariah⁵. Sama halnya dengan pendapat Isma’il Raja’ Al-Faruqi bahwa tauhid sebagai prinsip atau asas yang harus menafasi seluruh sistem ekonomi Islam⁶. Bahkan Prof . Sofyan Syafri Harahap

¹ Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*, Medan FEBI UIN-SU, cetakan ke II, 2019, hal 28.

² Dadan Rusmana, Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya*, Bandung 2014, Pustaka Setia, hal 85.

³ Ahmad An-Najrawi. *Fathul Majiid Fi Syarh Ad-Daaru Al-Farid Fii Aqoidi Ahli At-Tauhidi*, hal 2.

⁴ Syamsuddin Ibnu Kholkân, *Wafayāl al- A’yān*, (Beirut: Dār Šādir, 1994) 3:285.

⁵ Adiwarmān Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019) hal. 34.

⁶ Isma’il Raja’ Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka Salaman, 1995 Bab XI.



kerap mengatakan bahwa ekonomi Islam hakikatnya adalah yang membawa Tuhan dalam aktivitas ekonomi dan bisnis⁷.

Mempelajari Ekonomi Syariah merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang tidak terpisahkan satu sama lain, seperti memahami Fikh, Tauhid (meng-Esa-kan Allah) dan Akhlak. Seorang yang belajar tentang Ekonomi Syariah tidak akan lengkap ilmunya bila hanya memahami disiplin ilmu fikh semata dan mengabaikan disiplin ilmu lainnya, begitu juga sebaliknya mendalami ilmu ekonomi syariah tidak akan sempurna bila mengandalkan ilmu tauhid dan akhlak lalu mengabaikan ilmu fikh. Ekonomi Islam dilihat dari segi akidahnya tergolong ke dalam kelompok ilmu-ilmu syara'⁸. Dalam ekonomi Syariah, setiap tindakan ekonomi pada manusia akan didasari oleh prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu setiap tindakan yang menyimpang dari syariat akan dilarang, karena bisa menyebabkan kemudharatan bagi umat manusia.

Sebagaimana disebutkan oleh beberapa ulama diatas bahwa Tauhid (meng-Esa-kan) Allah swt harus menjadi dasar utama dalam melakukan kegiatan ekonomi dan bisnis Islam. Namun teori tauhid sebagai dasar melakukan kegiatan ekonomi belum dirumuskan secara sederhana bagaimana mengaplikasikan tauhid itu dalam kegiatan ekonomi. Merujuk pada ulama (Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidy) yang telah merumuskan bagaimana mengenal Allah swt secara baik dan benar melalui pengenalan sifat wajib-mustahil dan ja'iz, maka pengenalan seseorang kepada Tuhannya akan menjadi lebih baik⁹. Pendekatan ilmu yang disampaikan oleh ulama Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidy dalam mengenal Tuhan akan dianalisis oleh penulis untuk memadukan, *me-nisbah-kan, ta'wil* sifat-sifat Tuhan dengan kegiatan ekonomi. Dengan begitu akan dibuat judul penelitian ini **“TAUHID SEBAGAI ASAS EKONOMI ISLAM (ANALISIS SIFAT TUHAN TERHADAP KEGIATAN EKONOMI)”**

B. METODE PENELITIAN

⁷ *Ibid.*, Azhari Akmal, hal 29.

⁸ Muhammad, Ekonomi mikro dalam perspektif islam, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2007), hal.70.

⁹ *Ibid.*, Ahmad An-Najrawi



Adapun metode penelitian “Tauhid Sebagai Asas Ekonomi Islam (Analisis Sifat Tuhan Terhadap Kegiatan Ekonomi)” adalah (*Library research*) di mana koleksi pustaka yang relevan sebagai kekuatan utama dalam penelitian ini¹⁰ dan dengan mengadakan studi secara teliti terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan¹¹. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode normatif dan sosiologis¹², yaitu riset yang berdasarkan pada al-Qur’an dan buku yang membahas tentang tauhid. Harapan penelitian ini bahwa terdapat korelasi antara sifat-sifat Tuhan dengan kegiatan ekonomi yang dilandasi nilai-nilai tauhid. Temuan dalam penelitian ini bahwa Abu Hasan Al Asy’ari dan Abu Mansur Al-Maturidy telah merumuskan satu metode dalam mengenal Tuhan yang mudah dicerna manusia dengan tidak mengurangi eksistensi ke-Esa-an Allah swt. Adapun temuan ini dapat dikembangkan dengan kegiatan ekonomi yang berprinsip tauhid. Sebagaimana disebutkan bahwa penelitian deskriptif memiliki beberapa jenis antara lain penelitian survei, kasus, perkembangan, tindak lanjut, analisis dokumen, studi waktu dan gerak, dan penelitian studi kecenderungan¹³.

C. PEMBAHASAN

1. Tauhid dan Arkanul Iman

Tauhid merupakan pondasi ajaran Islam. Dengan tauhid, manusia menyaksikan bahwa “*tiada sesuatu yang layak disembah dan tidak ada pemilik langit, bumi dan isinya selain dari Allah*”¹⁴ Tauhid mempelajari bagaimana mengimani Allah swt secara baik dan benar. Salah satu cara untuk mengimani Allah dengan baik dan benar adalah melalui sifat-sifat Allah swt. Iman berasal dari kata *amana* yang artinya percaya atau aman, lebih lanjut lagi dapat di artikan dengan “*selamat*”. Selamat mengarungi kehidupan dunia (bermuamalah) dan selanjutnya akan menjadi langkah awal untuk mendapat keselamatan di akhirat.

Iman merupakan *asasul aqa'id* dari sejumlah *taklif* yang telah di perintahkan Allah SWT kepada manusia. Terlihat dari perintah Allah dalam berbagai ayat-Nya seperti “*ya ayyuhallazina a'manu*” artinya “*hai orang-orang yang beriman*”. Iman juga menjadi kunci terpenting dalam memahami segenap perintah dan larangan Allah swt maupun Rasulullah saw.

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004. Hal 2.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1, (Yogyakarta: Angkasa, 1989), hlm. 9

¹² Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008.

¹³ Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 33

¹⁴ Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 107.



Perlu diingat bahwa tidak diperbolehkan manaruh curiga kepada orang yang memakai pakaian muslim muslimat secara utuh seperti (bercadar, jilbab lebar (untuk perempuan) pakai jenggot, serban, celana gantung (untuk laki-laki) namun, mempercayai dan mengidolakan bahkan memakai pakaian-pakaian yang tidak disyariatkan agama islam. Bahkan meyakini sambil berkata “*tidak perlu berjilbab dan bergamis asalkan hatinya tetap beriman kepada Allah*” . Ada analogi yang perlu dipahami tentang ini “*untuk mendapatkan ijazah dari Universitas Islam Indonesia (kampus biru) tentu harus terdaftar sebagai mahasiswa UII dan kemudian mengikuti kegiatan perkuliahan sebagaimana mestinya. Barulah dia berhak menerima ijazah UII. Adapun orang-orang yang tidak terdaftar sebagai mahasiswa UII tidak akan mendapatkan ijazah meskipun dia menguasai salah satu jurusan yang ada di UII*”

Untuk kemudian menjadi orang Islam yang baik dan bertakwa sesuai ajaran Islam dia harus memakai pakaian muslim sebagai pra-syarat untuk menjadi orang Islam yang baik. Tidaklah tepat disebut seorang muslim yang baik bilamana dia tidak memakai pakaian muslim. Lalu bagaimana mungkin seorang yang tidak menutup aurat misalnya disebut sebagai muslim yang baik hanya dikarenakan hatinya baik?

Adapun kesempurnaan Iman tidak lepas dari pemikirannya tentang kehidupan, alam semesta, dan manusia, serta hubungan ketiganya dengan sesuatu yang ada sebelum kehidupan dunia atau yang ada sesudahnya. Keterkaitan ketiga unsur (kehidupan, alam semesta dan manusia) terhadap sebelum ada dunia maupun kehidupan akhirat nanti sangat penting dalam menjalani keimanan kepada Allah SWT. Pemikiran/pemahaman inilah yang akan membentuk dan merupakan *mafahim* (persepsi) terhadap segala sesuatu, semakin bagus pemikiran seseorang terhadap sesuatu, semakin baguslah kepercayaannya terhadap pemikiran itu.

Iman terhadap segenap *Arkanul Iman* haruslah melalui proses berfikir yang jernih melalui dalil *naqli* maupun *aqliy* tanpa terkontaminasi dengan pemikiran-pemikiran lain yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadist. Adapun *Arkanul Iman* yang wajib diketahui segenap orang beriman adalah sesuai dengan hadist Rasulullah. Hadist ini merupakan percakapan Rasulullah dengan Malaikat Jibril. Dimana malaikat Jibril menyamar layaknya seorang musafir singgah dihadapan Rasulullah. Kemudian Jibril mempertanyakan tentang Iman, Islam dan Ihsan¹⁵. Begitu juga dengan firman Allah SWT dalam surat an-Nisa 136.

¹⁵ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an –Nawawi ad-Dimasyqi, *Arbain Nawawiyah Hadis Ke II*.



Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan*¹⁶.

Setiap muslim wajib menjadikan imannya benar-benar muncul dari proses berfikir, selalu meneliti, dan memperhatikan serta senantiasa (*ber-tahkim*) atau merujuk kepada akalnyanya secara mutlak dalam mengimani kepada segenap *arkanul iman*. Kendati wajib atas manusia menggunakan akalnyanya dalam mencapai iman kepada Allah SWT, namun tidak mungkin ia menjangkau apa yang di luar batas kemampuan indra dan akalnyanya, sebab akal manusia terbatas, terbatas pula kekuatannya, sekalipun meningkat dan bertambah sampai batas yang tidak bisa ditempuhnya. Dengan hal ini akal manusia tidak mampu memahami Zat Allah SWT dan hakikat-Nya, sebab Allah itu di luar ketiga unsur (Alam semesta, Manusia, Hidup) sedang akal manusia tidak memahami apa yang ada di luar jangkauannya.

“Bagaimana mungkin kita beriman kepada Allah SWT sedangkan akal sehat tidak mampu memahami Dzat Allah SWT ? ”

Tentu kita tidak mengatakan demikian, karena pada hakikatnya iman itu adalah percaya terhadap wujud Allah SWT. Sedangkan wujud-Nya dapat kita ketahui melalui makhluknya yaitu: Alam Semesta, Manusia, Kehidupan. Sebagai contoh kecil seorang ahli konstruksi bangunan dipertanyakan tentang laptop, mungkin dia dapat mengetahui warna, bentuk, fungsi dan mungkin bahan-bahan bakunya, tapi dia tidak bisa mengetahui bagaimana laptop tersebut dapat menjadi alat ketik, dapat menyimpan data dan dapat berfungsi sedemikian canggih. Hal ini dapat dipahami

¹⁶ QS an-Nisa:136



bahwa seorang kontruksi bangunan tidak memiliki pengetahuan terhadap laptop sebagai alat elektronik.

Apabila iman kita terhadap Allah SWT telah dicapai melalui proses berfikir maka kesadaran kita terhadap adanya Allah SWT menjadi sempurna. Begitu pula jika perasaan hati kita mengisyaratkan adanya Allah SWT lalu dikaitkan dengan akal tentu perasaan itu akan memberikan suatu pemahaman terhadap sifat-sifat ketuhanan. Dengan sendirinya cara tersebut akan meyakinkan kita bahwa manusia tidak sanggup memahami hakikat zat Allah SWT, sebaliknya justru akan memperkuat iman kita kepada Allah SWT. Seorang kontruksi bangunan yang ahli tidak mampu mengetahui perangkat laptop sehingga berfungsi sebagaimana mestinya, malah menjadikannya menjadi orang yang rendah diri bahwa profesionalitas dalam kontruksi bangunan tidak menguasai dalam bidang perangkat laptop.

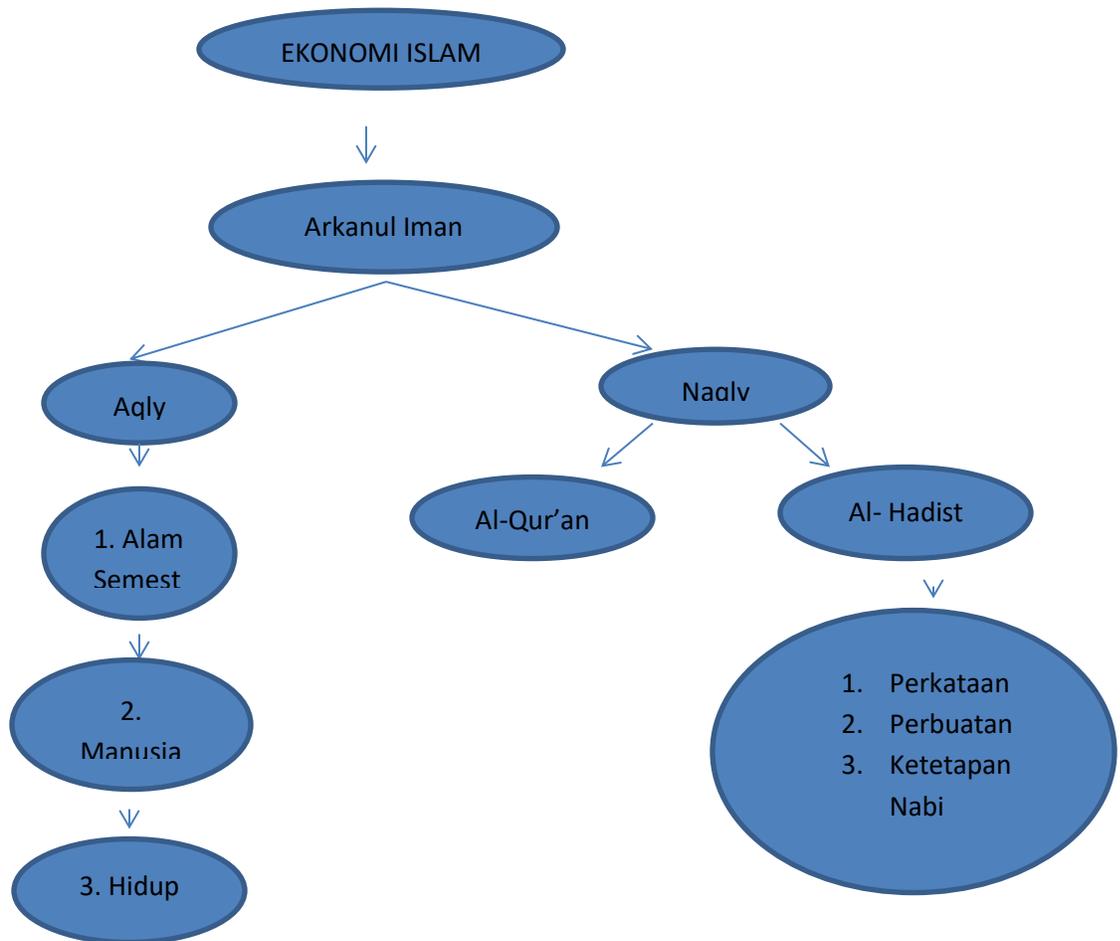
Dengan iman kita wajib berserah diri terhadap semua yang diciptakan Allah SWT tentang hal-hal yang tidak sanggup dicerna atau yang tidak dapat dicapai akal. Ini disebabkan lemahnya akal manusia yang memiliki ukuran-ukuran *nisbi* yang serba terbatas kemampuannya untuk memahami apa yang ada di luar jangkauannya.

Apabila semua *arkanul iman* telah dapat dibuktikan akal manusia, sedangkan untuk beriman kepada-Nya adalah suatu keharusan, maka wajib bagi setiap muslim untuk beriman kepada Syariat Islam secara utuh, karena seluruh syariat ini telah tercantum dalam al-Qur'an yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Apabila ia tidak mengimaninya, berarti ia telah kufur. Karena itu, penolakan seseorang terhadap hukum-hukum *syar'i* secara keseluruhan, atau hukum-hukum *qoth'i* secara rinci dapat menyebabkan kekafiran, baik hukum-hukum itu berkaitan dengan ibadah, muamalat, 'uqubat, ataupun math'umat. Hal inilah yang sering disinggung oleh Allah terhadap orang-orang



yang mengaku beriman kepada Allah SWT melalui Firmannya “ *Apakah kamu beriman pada sebagian ajaran kitab dan ingkar pada ajaran lainnya*” QS. An-Nisa ayat 150¹⁷.

Secara sederhana berikut rangkaian pemahaman urgensi Tauhid dengan ilmu ekonomi Islam.



2. Tauhid dan Sifat Tuhan

¹⁷ Menurut imam Ibnu Jarir al –Thabari, Ibnu Katsir dan imam lainnya “ayat ininturun berkenaan dengan kamu Yahudidan Nasrani Kum Yahudi mengakui beriman kepada Nabi Musa AS dan Taurat, namun mengingkari Nabi Isa AS dan Nabi Muhammad.



Untuk memudahkan pemahaman ini, penulis mengambil pendapat imam Abu Al-Hasan Ali bin Ismail bin Ishaq bin Salim bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abu Burdah bin Abu Musa Al-Asyari. Asy'ari dilahirkan di Bashroh pada tahun 260 H¹⁸ yang sejalan dengan Imam Mansur al-Maturidy¹⁹. Yang membahas tentang sifat-sifat Tuhan untuk memudahkan seseorang dalam mengenal Tuhannya. Bila dilihat dari buku “*Akidah Akhlak*” karangan Sihabul Milahudin (2020:33-34) maka pokok pemikiran Asy'ari adalah sifat Tuhan, kekuasaan Tuhan dan Perbuatan Manusia, Keadilan Tuhan, Melihat Tuhan di Akhirat dan Dosa Besar. Karena Imam Asy'ari merupakan teologi Islam yang mengedepankan dalil *naqli* dan *aqli* dalam memahami permasalahan akidah maka ini juga yang menjadi dasar bahwa dalam memahami Ekonomi Islam berangkat dari pemahaman terhadap tauhid. Pelaku ekonomi Islam harus mendalami tauhid secara baik dan benar, pemahaman ini dapat dilakukan dengan pendekatan sifat-sifat Tuhan yang telah di jelaskan oleh ulama Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidy. Meskipun berbeda dengan hasil penelitian Muhammad Amri, Andi Aderus yang tidak mempermasalahkan Teologi dalam masalah ushuli (keagamaan) yang masih dapat ditolerir²⁰.

3. Kegiatan Ekonomi Dan Sifat Wujud Tuhan

¹⁸ Syamsuddin Ibnu Kholkân, *Wafayāl al- A'yān*, (Beirut: Dār Šādir, 1994) 3:285.

¹⁹ Fathul Mufid, *Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari Dan Almaturidi*, *jurnal Fikrah, STAIN KUDUS, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2013*

²⁰ Muhammad Amri, Andi Aderus, *Komparasi Pemikiran Ahlu Sunnah Dan Ahmadiyah Tentang Konsep Khatam Al-Nabiyyin Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam Modern*. *Jurnal Sulesana, Vol15 Nomor 2 Tahun 2021*.



Pendekatan pemahaman sifat *wujud* dalam ekonomi ini bukan berarti menyamakan sifat *wujud*-nya Allah dengan ekonomi maupun aktivitas ekonomi melainkan pendekatan ini hanya melalui arti bahasa dari kata “*wujud*” itu semata. Dapat diyakini bahwa *wujud*-nya Allah swt tidak ada persamaan dengan makhluk ini. Sebagaimana kata “*wujud*” itu memiliki arti “ada” maka hal ini yang kita rumuskan dalam kegiatan ekonomi. Hal ini juga dilakukan oleh Abu Hasan Al Asy’ari dalam menta’wilkan sifat-sifat Tuhan pada suatu pemahaman yang mudah dicerna manusia dengan tidak mengurangi eksistensi ke-Esa-an Allah swt²¹.

Wujud dalam bahasa arab artinya “ada” yang maknanya adalah bahwa Allah SWT merupakan dzat yang ada berdiri sendiri tanpa diciptakan oleh siapapun sebelumnya. Keberadaan Allah berbeda dengan keberadaan makhluk pada umumnya yaitu mengalami proses penciptaan terlebih dahulu baru kemudian berbentuk²².

Seperti yang disebutkan diatas bahwa sifat *wujud* merupakan bagian dari sifat Nafsiyah²³. Sifat Nafsiyah adalah sifat yang menunjukkan dzat itu sendiri bukan hal lainnya. Hanya dzat itu saja yang dimaksud bukan yang lain (maka itu juga dia disebut sifat nafsiyah). Sifat *Nafsiyah* juga bisa didefinisikan sebagai *haliyyah* atau kondisi yang pasti ada pada suatu dzat²⁴. Sedangkan dalil *naqli* tentang wujudnya Allah swt adalah surat al-Mu’minun ayat 86-89.

Inti pokok teologi Al-Asy’ari sebagai *Sunnisme*. Hal ini dikatakan sendiri dalam bukunya, misalnya dalam *al-Ibanah*. Bahwa pedoman yang dianutnya adalah berpegang teguh

²¹ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam* (Kairo, An-Nahdah, 1936), hlm. 67. Dalam jurnal Fikrah, STAIN KUDUS, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2013.

²² Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta, Universitas Indonesia, 1986, hlm. 23.

²³ *Ibid.*, Ahmad An-Najrawi.

²⁴ Andriyani, Margono, Mitrohardjono. *Meningkatkan kemampuan mengenal sifat-sifat Allah melalui pembelajaran al-asma’ al-husna dengan “metode 2-2” (studi kasus di lab school fip umj)*, jurnal Tahziby, Volume 3 No.1 Mei 2018.



kepada kitab al-Qur'an, sunnah Rasul dan riwayat (shahih) dari para sahabat, tabi'in dan pemuka hadist. Sebagaimana juga diketahui bahwa landasan utama dari prinsip-prinsip ekonomi Islam adalah al-Qur'an dan al Hadist²⁵, maka ada relevansi pendekatan ilmu tauhid dengan kandungan landasan prinsip-prinsip ekonomi Islam berupa (al-Qur'an dan al Hadist). Dalam perbuatan Tuhan dan teori *kasb*, paham Al-Asy'ari mengatakan bahwa Tuhan tidak berkewajiban terhadap manusia²⁶ sama halnya dengan pemenuhan kebutuhan manusia yang harus ada setiap saat. Untuk adanya rezeki seseorang harus diusahakan dengan menggunakan ukuran-ukuran *nisbi*. *Wujud*-nya Tuhan sebagai sifat yang wajib bagi Allah, maka *wujud*-nya (adanya) kegiatan/barang dalam kegiatan ekonomi juga harus ada/*wujud*.

Pendekatan sifat *wujud* Tuhan dalam kegiatan ekonomi adalah sebagai berikut: Aktivitas ekonomi yang dilakukan pelaku ekonom memiliki syarat utama yaitu “ada” konkrit ataupun berwujud. Semua aktivitas ekonomi harus nyata dan dapat disaksikan pelaku ekonomi tersebut seperti terlihatnya barang oleh pembeli dan penjual²⁷. Seperti contohnya nelayan harus memiliki laut, danau, sungai maupun muara sebagai tempat dalam menangkap ikan. Seorang nelayan dapat dikatakan sebagai nelayan apabila ia memiliki objek dalam menangkap ikan sebagaimana layaknya pekerja nelayan. Tidak tepat dikatakan bagi orang berkebangsaan Laos disebut sebagai nelayan laut karena negaranya sendiri tidak memiliki wilayah laut.

Memiliki lahan ataupun tempat bagi objek sebuah pekerjaan merupakan hal mutlak dalam melakukan kegiatan ekonomi. Maka kata “memiliki” mengandung makna “*wujud*” ada. Wujudnya objek bagi sebuah subjek berbeda dengan wujudnya Allah SWT. Objek maupun

²⁵ Afzalur Rahman dalam (Tema Pokok AL-Qur'an), Viithzal Rivai dalam buku Islamic Economic, hal 324, Adiwarman Karim (Ekonomi Mikro Islam hal 34, Syafi'Antonio (Bank Syariah dsari Teori ke Praktek hal 3

²⁶ Abdul Karim Al-Syahrastani, *Al-Milal Wa al Nihal* (Mesir: Darul Fikri, Ttt), hlm. 101

²⁷ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*, Amzah Jakarta 2010 hal 150.



subjek merupakan makhluk/materi yang mengalami proses baru kemudian terlahir kedunia. Sedangkan wujudnya Allah SWT adalah berdiri sendiri tanpa melalui proses²⁸.

Memaknai sifat wujudnya Allah SWT dalam ekonomi dapat dilihat dari bahasa itu sendiri yaitu “*wujud*” dalam bahasa arab dan “ada” dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian wujud dalam ekonomi memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Dapat dilihat, diraba dan dirasakan
- b. Dapat dikelola
- c. Milik Pribadi atau Dapat dialihkan hak miliknya

a.1. Dapat Dilihat, Diraba dan Dirasakan

“*dapat dilihat*”. Objek aktivitas ekonomi yang dilakukan seseorang menjadi syarat harus dapat dilihat oleh si subjek/ pelaku ekonomi. Tidak tepat dikatakan kepada seorang eksportir apabila ia sendiri tidak memiliki komoditas yang bisa diperjualbelikan ke luar negeri. Tidak tepat dikatakan sipenjual apabila ia sendiri tidak memiliki objek untuk diperjualbelikan. Dengan adanya kriteria dilihat, diraba dan dirasakan dalam wujud objek yang dilakukan pelaku ekonomi maka akan mudah melihat kegiatan ekonomi yang riil ataukah tidak riil. Setiap ekonomi yang tidak riil merupakan kegiatan ekonomi yang tergolong maysir yang tentunya ini tidak diperbolehkan.

a.2. Dapat Dikelola

Seseorang yang melakukan kegiatan ekonomi memiliki kriteria “dapat dikelola”. Objek yang tidak dapat dikelola tidak bisa digunakan sebagai sebab terhadap sebuah subjek

²⁸ Al-Maturidi, Abu Mansur, *Kitab At-Tauhid*, University Library, Cambridge, Tanpa tahun



contohnya, Seorang petani yang tadinya memiliki ladang tidak lagi disebut sebagai petani bilamana ladangnya tersebut tidak dapat dikelola kembali, apakah karena sesuatu bencana alam ataupun hak dia sebagai petani sudah tercabut (pemerintah mengubah alih status ladang pertanian menjadi pemukiman atau perkantoran). Kriteria dapat dikelola ini lebih cenderung kepada kegiatan ekonomi Islam yaitu Ihyaul Mawaat (menghidupkan lahan kosong). Contoh Harta yang dimiliki dengan cara diupayakan salah satunya adalah الموات احياء (menghidupkan tanah yang mati).

a.3. Milik Pribadi dan Dapat Dialihkan Hak Miliknya

Kegiatan ekonomi yang tidak membutuhkan persetujuan orang lain adalah kegiatan ekonomi yang modal dan jasa tersebut merupakan milik sendiri. Benar bahwa kegiatan ekonomi tidak harus dilakukan secara sendiri-sendiri melainkan dapat dilakukan secara bersama-sama seperti musyarokah, muzaroah dll. Kegiatan ekonomi yang merupakan modal atau milik sendiri merupakan wewenang bagi pemiliknya untuk melakukan kegiatan ekonomi atau tidak melakukan kegiatan. Sedangkan kegiatan ekonomi musyarokah, muzaroah dan lain lain membutuhkan restu dan keterlibatan pihak lain untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan kegiatan tersebut.

D. KESIMPULAN

Pengetahuan terhadap tauhid (meng-Esa-kan) Allah swt sangat penting dalam menjalankan aktivitas ekonomi sebagaimana yang telah disepakati oleh ulama begitu juga dengan pakar ekonomi lainnya. Pendekatan pengenalan Tuhan yang dijabarkan oleh Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidy melalui klasifikasi sifat-sifat Tuhan sangat sederhana dan memudahkan orang awam dalam mengenal Tuhannya. Pendekatan pengenalan



ini juga yang kemudian dibuat dalam aktivitas ekonomi yang dilakukan manusia seperti Wujud-nya Allah dapat dita'wilkan atau ditafsirkan dengan adanya benda/barang dalam melakukan kegiatan ekonomi, seperti yang dibahas dalam fiqh muamalah. Penta'wilan/penafsiran seperti ini juga telah dilakukan oleh Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidy dalam ayat-ayat mutasyabihat dengan tanpa mengurangi eksistensi ke-Esa-an Allah swt. Orang yang melakukan kegiatan ekonomi benar-benar harus ada objek dari kegiatan ekonomi tersebut. Analisis ini baru satu sifat yang dibahas yaitu sifat Nafsiyah yang memungkinkan untuk melanjutkan penelitian kepada sifat-sifat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA



Abdul Karim Al-Syahrastani, *Al-Milal Wa al Nihal*, Mesir: Darul Fikri, Ttt).

Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an–Nawawi ad-Dimasyqi, *Arbain Nawawiyah*.

Adiwarman A Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.

Afzalur Rahman, *Ensiklopedi Sains dalam al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2008.

Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Kairo: An-Nahdah, 193

Ahmad An-Najrawi. *Fathul Majiid Fi Syarh Ad-Daaru Al-Farid Fii Aqoidi Ahli At-Tauhidi*.

Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Amzah, 2010.

Al-Maturidi, Abu Mansur, *Kitab At-Tauhid*, University Library, Cambridge, Tanpa tahun

Andriyani, Margono, Mitrohardjono. *Meningkatkan kemampuan mengenal sifat-sifat allah melalui pembelajaran al-asma' al-husna dengan "metode 2-2" (studi kasus di lab school fip umj), jurnal Tahziby, Volume 3 No.1 Mei 2018.*

Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*, Medan: FEBI UIN-SU, cetakan ke II, 2019.

Dadan Rusmana, Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta, 2010.

Fathul Mufid, *Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari Dan Almaturidi, jurnal Fikrah, STAIN KUDUS, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013*

Firdastin Ruthnia Yudiningrum, *Komunikasi Dan Sifat Tuhan (Menenal Sifat-Sifat Tuhan melalui Prinsip-Prinsip Komunikasi Spiritual dalam Paradigma Alquran). Makalah Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta.*

Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1986



- Isma'il Raja' Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka Salaman, 1995.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad Amri, Andi Aderus, *Komparasi Pemikiran Ahlu Sunnah Dan Ahmadiyah Tentang Konsep Khatam Al-Nabiyyin Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam Modern. Jurnal Sulesana, Vol15 Nomor 2 Tahun 2021.*
- Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani, 2001
- Muhammad, *Ekonomi mikro dalam perspektif islam*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2007.
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008.
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 1992.
- Sutrisno Hadi , *Metodologi Research*, jilid 1, Yokyakarta: Angkasa, 1989.
- Syamsuddin Ibnu Kholkân, *Wafayāl al- A'yān*, Beirut: Dār Ṣādir, 1994
- Veithzal Rivai, Andi Bukhori, *Islamic Economics*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.